

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup sebagai bagian terpenting untuk seseorang semasa hidupnya ketika menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakteristik seseorang yang memiliki kebaikan dapat dibentuk melalui adanya pendidikan dengan sebaik-baiknya serta berkualitas yang baik pula. Begitu juga terdapat adanya karakteristik dari individu yang mengandung kebaikan dapat dibentuk masyarakat yang baik serta mampu membentuk karakteristik dalam kehidupan berbangsa serta bernegara dengan sebaik-baiknya juga. UU nomor 20 tahun 2003 menyatakan jika fungsi dari pendidikan nasional pada intinya adalah untuk memberi kecerdasan bagi kehidupan berbangsa, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan anak didik supaya berpotensi sebagai seseorang yang mempunyai keimanan maupun ketakwaan terhadap Allah, berakhlakul karimah ataupun kemuliaan, memiliki kesehatan, mempunyai ilmu pengetahuan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta sebagai masyarakat yang demokratis dan mampu mempertanggungjawabkan tindakan yang diambil.<sup>1</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam membentuk karakteristik dan pribadi dari seorang siswa yang mulia adalah fungsi dari pendidikan. Dalam ajaran Islam, ajakan untuk menerapkan akhlak yang mulia ditunjukkan dengan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung” (Q.S. al-Qalam: 4)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 8.

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surat Al-Qalam Ayat 4, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 431.

Namun sayangnya, saat ini tidak semua sekolah mampu menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang memihak pada praktik pembentukan kepribadian peserta didik secara penuh. Banyak sekolah yang masih terjebak ke dalam praktik pendidikan yang *cognitive oriented* dan mementingkan suatu penguasaan *skill*. Transformasi nilai-nilai karakter (*transfer of values*) menjadi hal yang diabaikan dalam praktik pendidikan yang diselenggarakannya.<sup>3</sup>

Siswa di dalam lembaga pendidikan Islam adalah suatu komponen ataupun bagian yang memiliki kepentingan pada tahapan belajar dan mengajar. Para siswa pada pendidikan keislaman merupakan tiap-tiap insan yang selama hidupnya senantiasa ada di dalam perkembangannya. Oleh karena itu pendidikan melingkupi kebutuhan seluruh insan manusia baik secara individual maupun secara kelompok, yang mana memiliki keterlibatan pada suatu aktivitas kependidikan, mulai dari pendidikan yang bersifat formal, nonformal ataupun informal. Pada intinya peserta didik tidak sekadar sebagai seorang anak yang berada pada tahapan diasuh oleh kasih sayang orang tua dan tidak juga sekadar seorang anak yang berada pada umur sekolah, melainkan individu yang memerlukan bimbingan dari orang dewasa.<sup>4</sup> Pendidik dalam dunia pendidikan bertugas untuk membimbing anak didik tersebut supaya kemampuan, potensi dan kepribadian yang dimilikinya menjadi berkembang secara optimal.

Sekarang dengan berkembangnya zaman, maka permasalahan-permasalahannya akan turut meningkat termasuk persoalan yang terkait dengan moral dan akhlak peserta didik. Persoalan moral dan akhlak yang kurang baik ini memunculkan berbagai kenakalan, kerusakan dan kriminalitas pada kalangan remaja. Banyaknya tawuran antara siswa, pergaulan bebas, pencurian bahkan penggunaan narkoba turut serta menghiasi berbagai media, sehingga banyak memunculkan keprihatinan bagi kita semua. Begitu juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata selain menimbulkan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif, seperti persebaran pornografi yang

---

<sup>3</sup>Novan Ardy Wiyani, 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 17.

<sup>4</sup>Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 140, <http://journal.uir.ac.id>, diakses 12 Februari 2020.

bergitu cepat dan meluas bagi kalangan kaum pelajar yang notabene adalah usia remaja.

Akhlak atau karakteristik adalah suatu sifat yang bersifat alamiah pada individu ketika menanggapi keadaan dengan cara melibatkan moralitas, mulai dari suatu keinginan sampai menjelma menjadi metode pemikiran, bersikap serta memiliki tingkah laku yang tergolong pada karakteristik tiap-tiap orang dalam menjalani kehidupan maupun melakukan kerjasama. Hidup dan bekerjasama dari individu tersebut mulai pada hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Hal ini dibentuk melalui adanya internalisasi yang dihasilkan dari beragam kebaikan yang dipercayai serta dipakai untuk melandasi persepsi, tingkah laku, tindakan serta pemikiran yang dimiliki.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam membentuk pribadi yang besar serta baik amat diberikan pengaruh dari tahapan kependidikan terutama pendidikan agama Islam. Pribadi yang sudah dibentuk dengan begitu baik dapat memberikan pengaruh terhadap sifat, tingkah laku serta metode berpikrinya. Penyebab serta berbagai komponen dalam agama yang telah di integrasi pada pribadi seseorang dapat memberikan bantuan tingkah laku serta sifat dalam kehidupan yang dijalannya ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup> Beberapa sikap yang seringkali dilakukan peserta didik terhadap teman sekelasnya, misalnya dalam bertutur kata, sikap kepedulian, maupun dalam berkerjasama.

Pendidikan yang menitikberatkan pada perubahan sikap dan perilaku anak didik dari yang kurang baik menjadi baik (mulia) inilah yang sangat diperlukan di era perkembangan zaman saat ini. Karakter anak didik menjadi fokus utama atau tujuan dari setiap pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia dini sampai Perguruan Tinggi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menumbuhkan, menanamkan dan membiasakan nilai-nilai kepribadian yang baik bagi anak didik. Oleh karena itu, budaya karakter melalui keteladanan dan pembiasaan harus diterapkan secara kontinyu dan terencana. Tujuannya adalah agar anak didik sedini mungkin dapat mengenal, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral yang baik dalam segala kehidupannya.

---

<sup>5</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 12.

<sup>6</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 12.

Munculnya kesadaran mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah, dilatarbelakangi adanya peristiwa-peristiwa degradasi moral dari anak-anak pada masa sekarang. Menurun dan merosotnya moral dari anak-anak ini, dapat dilihat dan diamati pada saat menjalani hidupnya keseharian. Yang sederhana contohnya yaitu waktu pengendara berada di lalu lintas, lalu pengendara kurang mematuhi dan taat terhadap peraturan-peraturan yang telah diberlakukan. Begitupun hilangnya sikap untuk bertoleransi serta menjaga sopan santun pada orang-orang yang berada di lalu lintas lainnya. Sebagai contoh lainnya yang memiliki level lebih parah semisal telah kehilangan rasa hormat untuk orang-orang yang lebih dewasa, kebiasaan mencontek atau menjiplak pada saat sedang ujian, bergaul secara bebas dengan tidak adanya batasan, mengonsumsi dan lebih dari itu sebagai seorang adiktif dari obat-obatan terlarang, bahkan ada juga yang bergabung dengan geng motor yang meresahkan warga sekitar.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan saat ini adalah untuk memberikan kekuatan serta pengembangan berbagai nilai dalam hidup yang dikatakan mempunyai kepentingan dengan demikian para siswa mempunyai pribadi dengan kekhasan seperti berbagai nilai moral atau etika yang telah dilakukan pengembangan. Pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk mengoreksi sikap dan perilaku para siswa yang kurang sesuai terhadap berbagai nilai mulia yang telah ditumbuhkembangkan dari lingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan terhadap karakteristik bertujuan juga ingin terjadinya pembangunan hubungan bagi keluarga serta hubungan bermasyarakat yang harmonis maupun mempunyai peran pertanggungjawaban dengan cara bersamaan. Terjadinya interaksi dengan lingkungan setiap saat ini dipastikan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik.<sup>8</sup>

Namun sekarang ini masih banyak terjadi degradasi/kemerosotan moral pada siswa yang dianggap sebagai kegagalan dari seorang guru dalam mengajar atau mendidik dan member suri tauladan. Akibat dari kemerosotan moral ini, akhirnya memunculkan permasalahan-pemmasalahan dalam dunia pendidikan. Seperti contoh kasus yang terjadi pada siswa di

---

<sup>7</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1-2.

<sup>8</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9-11.

Madrasah Ibtidaiyah yang menunjukkan masih ada siswa yang berani melakukan pelanggaran seperti berkelahi, berkata kotor atau kurang sopan, mengganggu temannya, tidak mau mendengarkan penjelasan guru, suka memukul-mukul meja, bolos, dan berpakaian yang tidak rapi. Kenakalan yang muncul dan dilakukan siswa tersebut menimbulkan kerugian bagi orang lain dan juga sangat meresahkan gurunya. Guru-guru terus berupaya untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa tersebut tetapi masih saja ada siswa yang melakukan beberapa pelanggaran.

Munculnya sikap dan perilaku sebagaimana di atas merupakan cerminan tidak adanya dasar etika, moral atau akhlak yang baik sehingga menampilkan kepribadian-kepribadian yang tidak baik pula. Tindakan-tindakan yang melanggar ajaran agama tersebut banyak dikarenakan mereka suka mengikuti hawa nafsu. Mereka kurang menaati syariat dan ajaran-ajaran agama Islam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Hal-hal inilah yang menimbulkan adanya kepribadian yang menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Lingkungan di sekitar individu juga tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya.

Tidak jarang saat ini banyak ditemukan etika peserta didik yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Mereka banyak yang terlibat tawuran antar siswa, membangkan dan mengancam ketika diperintah guru, bolos sekolah, suka merokok, mencoret-coret baju, bahkan banyak yang melanggar tata tertib sekolah beberapa kali sehingga mereka di dikeluarkan dari pihak sekolah. Apabila dilihat dari ajaran agama Islam, tentu sikap dan perilaku ini dapat menyebabkan hilangnya keberkahan ilmunya. Adanya fenomena merosotnya moral atau etika peserta didik pada zaman sekarang ini antara lain disebabkan oleh dangkalnya pengetahuan dan pemahaman yang dipunyai dari para siswa agar diketahui sejumlah etika yang harus dipunyai tersebut ketika tahapan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, telah menjadi sesuatu yang sepatutnya sebagai bagian dari siswa agar mempunyai pemahaman mengenai etika kebaikan yang didapatkan melalui pendidikan ataupun melalui mempelajari kitab-kitab terkait dengan akhlak, salah satunya adalah kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.

Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* merupakan salah satu karya K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab menjadi sebagai preferensi bagi tiap-tiap pendidikan ataupun peserta didiknya dalam dunia kependidikan. Pada kitab tersebut mempunyai 8 pembagian di

antaranya ialah: etika pengajaran yang dimiliki seorang tenaga pendidik, etika tenaga pendidik dengan peserta didik, etika pembelajar, keutamaan ilmu, etika pelajar dengan tenaga pendidik, etika seorang tenaga pendidik, cerita keutamaan mengajarkan maupun mempelajari ilmu, serta etika dengan kitab.

Karena alasan inilah penulis mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian yang berbentuk skripsi ini dengan judul “**Konsep Kepribadian Peserta Didik dalam Kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi fokus dari penelitian ini. Penulis akan mencoba membahasnya mulai dari pengertian kepribadian peserta didik, lalu menelaah pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep kepribadian peserta didik termasuk etika peserta didik yang tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep kepribadian peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana penerapan kepribadian peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep kepribadian peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui penerapan kepribadian peserta didik dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis  
Mengayakan keragaman ilmu terutama mengenai kepribadian atau etika dari para siswa khusus yang berada pada buku *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Manfaat praktis
  - a. Penanaman rasa sadar betapa penting kepribadian para siswa untuk melaksanakan tahapan pembelajaran dengan sebaik-baiknya serta mendapatkan keberkahan.
  - b. Sebagai rujukan untuk sesama mencari ilmu supaya selalu melakukan penerapan atau menampilkan kepribadian dengan sebaik-baiknya pada saat menjalani hidup keseharian ataupun di keluarga maupun lingkungan sekolah.
  - c. Memberi kontribusi keilmuan yang diharap dapat diambil manfaat untuk pihak yang membaca serta terutama untuk peneliti.
  - d. Hasil studi ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian dengan tema yang sama.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka peneliti memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, halaman daftar isi, pedoman transliterasi Arab-Latin, dan abstrak Indonesia, Arab dan Inggris.
2. Bagian Isi, meliputi:

Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka. Bab terdiri dari tiga sub bahasan. Sub bab pertama membahas: *Pertama*, kepribadian, meliputi: pengertian kepribadian, teori-teori kepribadian, aspek-aspek kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, tipe-tipe kepribadian, kepribadian dalam Islam, dan pembentukan kepribadian muslim. *Kedua*, peserta didik yang meliputi: pengertian

peserta didik, tugas dan kewajiban peserta didik. Sub bab kedua membahas penelitian terdahulu. Sub bab ketiga membahas kerangka berpikir.

Bab III : Metode Penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi empat sub bahasan, meliputi: Sub bab pertama membahas konsep kepribadian peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*. Sub bab kedua membahas penerapan kepribadian peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* dalam pendidikan Islam. Sub bab ketiga, analisis data penelitian.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.

